

SOSIOLOGI

MATERI : KONSEP DASAR SOSIOLOGI, INTERAKSI SOSIAL NILAI DAN NORMA SOSIAL, SOSIALISASI, PERILAKU MENYIMPANG, STRATIFIKASI SOSIAL, DIFERENSIASI, KONFLIK DAN MOBILITAS SOSIAL, KELOMPOK SOSIAL DALAM MASYARAKAT, PROSES PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT, PERAN DAN FUNGSI LEMBAGA SOSIAL, LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN SOSIAL

KONSEP DASAR SOSIOLOGI

A. PENGERTIAN SOSIOLOGI

Istilah sosiologi pertama kali dikemukakan oleh ahli filsafat, moralis sekaligus sosiolog berkebangsaan Perancis, Auguste Comte melalui sebuah karyanya yang berjudul *Cours de Philosophie Positive*. Secara etimologis (asal kata) sosiologi berasal dari kata *socius* dan *logos*. Dalam bahasa Romawi (Latin), *socius* berarti teman atau sesama dan *logos* yang artinya ilmu. Jadi, secara harfiah sosiologi berarti membicarakan atau memperbincangkan pergaulan hidup manusia. Pengertian tersebut akhirnya diperluas menjadi ilmu pengetahuan yang membahas dan mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat.

Sosiologi merupakan sebuah istilah yang berasal dari kata latin *socius* yang artinya teman dan *logos* dari kata Yunani yang berarti cerita, diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul *Cours De Philosophie Positive* karangan August Comte (1798-1857). Sosiologi muncul sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Namun, sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat baru lahir kemudian di Eropa.

Berikut ini definisi-definisi sosiologi yang dikemukakan beberapa ahli.

a. Pitirim Soroki

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial, misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non-sosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain.

b. Roucek dan Warre

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.

c. William F. Ogburn dan Mayer F. Nimkoff

Sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.

d. J.A.A Von Dorn dan C.J. Lammers

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.

e. Max Weber

Sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial.

f. Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi

Sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial.

g. Paul B. Horton

Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan penelaahan pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut.

h. Soejono Sukanto

Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.

i. William Kornblum

Sosiologi adalah suatu upaya ilmiah untuk mempelajari masyarakat dan perilaku sosial anggotanya dan menjadikan masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai kelompok dan kondisi.

j. Allan Jhonson

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan cara sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat di dalamnya mempengaruhi sistem tersebut.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

Sosiologi adalah ilmu yang membicarakan yang sedang terjadi saat ini, khususnya pola-pola hubungan dalam masyarakat serta berusaha mencari pengertian-pengertian umum, rasional, empiris, serta bersifat umum.

B. SEJARAH PERKEMBANGAN SOSIOLOGI

Sosiologi termasuk ilmu yang paling muda dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial yang ada. Sejak abad pencerahan (abad ke-17 M), terjadi sejumlah perubahan besar di dunia, terutama di Eropa. Akan tetapi, perubahan yang revolusioner terjadi sepanjang abad ke-18 M. Perubahan itu dikatakan revolusioner karena dengan cepat struktur/tatanan masyarakat lama berganti dengan struktur yang baru. Revolusi sosial sepanjang abad ke-18 itu, paling jelas tampak dalam revolusi Amerika, revolusi industri, dan revolusi Perancis. Ketiga revolusi itu berpengaruh ke seluruh dunia. Gejolak Abad revolusi itu menggugah para ilmuwan pada pemikiran bahwa perubahan masyarakat harus dapat dianalisis.

a. Perkembangan Sosiologi dari Abad ke Abad

Banyak ilmuwan-ilmuwan besar pada zaman dahulu, seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles beranggapan bahwa manusia terbentuk begitu saja. Tanpa ada yang bisa mencegah, masyarakat mengalami perkembangan dan kemunduran.

Pendapat itu kemudian ditegaskan lagi oleh para pemikir di abad pertengahan, seperti Agustinus, Ibnu Sina, dan Thomas Aquinas. Mereka berpendapat bahwa *sebagai makhluk hidup yang fana, manusia tidak bisa mengetahui, apalagi menentukan apa yang akan terjadi dengan masyarakatnya*. Pertanyaan dan pertanggungjawaban ilmiah tentang perubahan masyarakat belum terpikirkan pada masa ini.

b. Pengaruh Perubahan yang Terjadi di Abad Pencerahan

Perubahan-perubahan besar di abad pencerahan, terus berkembang secara revolusioner sepanjang abad ke-18 M. Dengan cepat, struktur masyarakat lama berganti dengan struktur yang lebih baru. Hal ini terlihat dengan jelas terutama dalam revolusi Amerika, revolusi industri, dan revolusi Perancis. Gejolak-gejolak yang diakibatkan oleh ketiga revolusi ini terasa pengaruhnya di seluruh dunia. Para ilmuwan tergugah, mereka mulai menyadari pentingnya menganalisis perubahan dalam masyarakat.

c. Gejolak Abad Revolusi

Perubahan yang terjadi akibat revolusi benar-benar mencengangkan. Struktur masyarakat yang sudah berlaku ratusan tahun rusak. Bangsawan dan kaum rohaniawan yang semula bergemilang harta dan kekuasaan, disetarakan haknya dengan rakyat jelata. Raja yang semula berkuasa penuh, kini harus memimpin berdasarkan undang-undang yang di tetapkan. Banyak kerajaan-kerajaan besar di Eropa yang jatuh dan terpecah.

C. RUANG LINGKUP SOSIOLOGI

a. Pokok Bahasan Sosiologi

1. Fakta sosial

Fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa dan mengendalikan individu tersebut. Contohnya di sekolah, seorang murid diwajibkan untuk datang tepat waktu, menggunakan seragam, dan bersikap hormat kepada guru. Kewajiban-kewajiban tersebut dituangkan ke dalam sebuah aturan dan memiliki sanksi tertentu jika dilanggar. Dari contoh tersebut, dapat dilihat adanya cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang ada di luar individu (sekolah), yang bersifat memaksa dan mengendalikan individu (murid).

2. Tindakan sosial

Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain. Contohnya, menanam bunga untuk kesenangan pribadi bukan merupakan tindakan sosial, tetapi menanam bunga untuk diikutsertakan dalam sebuah lomba sehingga mendapat perhatian orang lain, merupakan tindakan sosial.

3. *Khayalan sosiologis*

Khayalan sosiologis diperlukan untuk dapat memahami yang terjadi di masyarakat maupun yang ada dalam diri manusia. Menurut Wright Mills, dengan khayalan sosiologi, kita mampu memahami sejarah masyarakat, riwayat hidup pribadi, dan hubungan antara keduanya.

4. *Realitas sosial*

Seorang sosiolog harus bisa menyingkap berbagai tabir dan mengungkap tiap helai tabir menjadi suatu realitas yang tidak terduga. Syaratnya, sosiolog tersebut harus mengikuti aturan-aturan ilmiah dan melakukan pembuktian secara ilmiah dan objektif dengan pengendalian prasangka pribadi dan pengamatan tabir secara jeli serta menghindari penilaian normatif.

b. Hakikat Sosiologi

1. Sosiologi merupakan ilmu sosial.
2. Sosiologi bukan disiplin ilmu yang normatif, melainkan kategoris.
3. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan murni.
4. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan abstrak dan bukan konkret.
5. Sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola umum.
6. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan empiris dan rasional.
7. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan umum, bukan ilmu pengetahuan yang khusus.

c. Ciri-Ciri Utama Sosiologi

1. Bersifat empiris karena didasarkan pada pengamatan (observasi) terhadap kenyataan sosial dan hasilnya tidak spekulatif.
2. Bersifat teoritis artinya selalu berusaha untuk menyusun kesimpulan dari hasil observasi untuk menghasilkan keilmuan.
3. Bersifat kumulatif artinya teori dalam sosiologi dibentuk atas dasar teori yang sudah ada, diperbaiki, diperluas, serta diperdalam.
4. Bersifat non-etis, artinya tidak mempersoalkan baik-buruknya fakta, yang penting menjelaskan fakta tersebut secara analisis dan apa adanya.

d. Objek Studi Sosiologi

Objek studi sosiologi adalah masyarakat, dengan menyoroti hubungan antar manusia dan proses sebab-akibat yang ditimbulkan dari hubungan tersebut.

INTERAKSI SOSIAL, NILAI DAN NORMA SOSIAL

A. INTERAKSI SOSIAL

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu proses hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan individu, antara kelompok dengan kelompok dalam kehidupan sosial. Artinya, semua tindakan yang melibatkan dua belah pihak.

Menurut Charles P. I. Loomis, sebuah hubungan bisa disebut interaksi jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Jumlah pelakunya dua orang atau lebih.
2. Adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol atau lambang-lambang.
3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
4. Adanya tujuan yang hendak dicapai.

b. Syarat Terjadinya Interaksi

1. *Adanya kontak sosial*

Kontak sosial memiliki sifat-sifat sebagai berikut.

- Kontak sosial bisa bersifat positif dan bisa negatif. Jika kontak sosial mengarah pada kerja sama, berarti positif. Jika mengarah pada suatu pertentangan atau konflik, berarti negatif.
- Kontak sosial dapat bersifat primer dan bersifat sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila peserta interaksi bertemu muka secara langsung. Misalnya, kontak antara guru dengan murid. Jika kontak sekunder terjadi, interaksi berlangsung melalui perantara. Misalnya, percakapan melalui telepon dan HP.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak yang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Ada lima unsur pokok dalam komunikasi, yaitu:

- Komunikator adalah orang yang menyampaikan informasi atau pesan atau perasaan atau pemikiran pada pihak lain.
- Komunikan adalah orang atau sekelompok orang yang dikirim pesan, pikiran, informasi.
- Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
- Media adalah alat untuk menyampaikan pesan
- Efek/*feed back* adalah tanggapan atau perubahan yang diharapkan terjadi pada komunikan setelah mendapat pesan dari komunikator.

Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial:

- Imitasi adalah tindakan meniru orang lain.
- Sugesti ini berlangsung apabila seseorang memberikan pandangan atau sikap yang dianutnya, lalu diterima oleh orang lain. Biasanya sugesti muncul ketika si penerima sedang dalam kondisi yang tidak netral sehingga tidak dapat berfikir rasional.
- Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain (meniru secara keseluruhan).
- Simpati adalah suatu proses dimana seorang merasa tertarik kepada pihak lain. Melalui proses simpati orang merasa dirinya seolah-olah dirinya berada dalam keadaan orang lain.
- Empati adalah simpati yang mendalam yang dapat mempengaruhi kejiwaan dan fisik seseorang.

c. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

1. Kerja sama (*cooperation*) artinya berusaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Bentuk kerja sama:

- Kerja sama spontan artinya kerjasama secara serta-merta.
- Kerja sama langsung artinya kerja sama sebagai hasil dari perintah atasan kepada bawahan.
- Kerja sama kontrak artinya kerja sama atas dasar syarat-syarat yang disepakati bersama.
- Kerja sama tradisional artinya kerjasama sebagian atau unsur-unsur tertentu dari sistem sosial.

2. Akomodasi (*accomodation*) artinya adanya keseimbangan interaksi sosial dalam kaitannya dengan norma dan nilai yg ada di dalam masyarakat. Akomodasi dibedakan menjadi:

- Koersi artinya akomodasi yang terjadi melalui pemaksaan kehendak pihak tertentu terhadap pihak lain yang lebih lemah.
- Kompromi.
- Arbitrasi artinya akomodasi apabila pihak-pihak yang berselisih tidak sanggup mencapai kompromi sendiri.
- Mediasi artinya akomodasi yang hampir sama dengan arbitrasi. Namun, pihak ketiga yang bertindak sebagai penengah atau juru damai tidak mempunyai wewenang memberi keputusan-keputusan penyelesaian antara kedua belah pihak.
- Konsiliasi artinya akomodasi untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya persetujuan bersama.
- Toleransi.
- *Stalemate* artinya akomodasi pada saat kelompok terlibat pertentangan mempunyai kekuatan seimbang.
- Ajudikasi artinya penyelesaian masalah melalui pengadilan atau jalur hukum.

3. Asimilasi menyesuaikan kemampuannya dengan kemauan.

Syarat asimilasi:

- Terdapat jumlah kelompok yang berbeda kebudayaannya.
- Terjadi pergaulan antar-individu atau kelompok.
- Kebudayaan masing-masing kelompok saling berubah dan menyesuaikan diri.

4. Akulturasi sama dengan proses penerimaan dan pengolahan unsur-unsur kebudayaan asing menjadi bagian kebudayaan suatu kelompok tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaannya asli.

d. Proses Disosiatif (*Opposition Processes*)

Proses disosiatif dibedakan menjadi:

1. Persaingan (*competition*)
2. Kontravensi artinya proses sosial yang ditandai ketidakpastian, keraguan, penolakan, dan lain-lain yang tidak diungkapkan secara terbuka.
3. Pertikaian artinya pertikaian perselisihan bersifat terbuka karena semakin tajam perbedaan.
4. Konflik

Faktor penyebab konflik:

- Perbedaan individu
- Perbedaan latar belakang kebudayaan
- Perbedaan kepentingan antara individu dengan kelompok
- Perubahan nilai yang cepat atau mendadak

Menurut Dahrendorf, konflik dibedakan menjadi 5, yaitu:

- Konflik-konflik antara atau dalam peranan sosial.
- Konflik-konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisasikan dan yang tidak terorganisasikan.
- Konflik-konflik antara kelompok-kelompok sosial
- Konflik-konflik antara satuan nasional.
- Konflik-konflik antara negara-negara atau antara negara dengan organisasi internasional.

e. Proses Pembentukan Kelompok, Lembaga, dan Organisasi Sosial

Kelompok adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi atau komunikasi.

Empat macam kelompok:

1. Kelompok statis sama dengan kelompok bukan organisasi, tidak memiliki hubungan sosial dan kesadaran jenis di antara anggotanya.
2. Kelompok kemasyarakatan sama dengan kelompok yang memiliki persamaan tetapi tidak mempunyai organisasi dan hubungan sosial antara anggotanya.

3. Kelompok sosial
4. Kelompok asosiasi

f. Perubahan dan Dinamika Sosial Budaya

Terjadi akibat adanya interaksi manusia dan kelompok sehingga terjadi proses saling mempengaruhi dan kerjasama. Perubahan sosial sama dengan perubahan yang terjadi waktu tertentu terhadap organisasi sosial masyarakat, seperti nilai-nilai, norma, kebudayaan, dan lain-lain.

Teori-teori yang menjelaskan sebab-sebab terjadinya perubahan sosial:

1. Teori Evolusi (*Evolutionary Theory*)
2. Teori Konflik (*Conflict Theory*)
3. Teori Fungsionalis (*Functionalist Theory*)
4. Teori Siklis (*Cyclical Theory*)

Menurut Soekanto, faktor-faktor penyebab perubahan sosial:

1. Faktor internal

- Bertambahnya atau berkurangnya penduduk.
- Adanya penemuan baru.
- Pertentangan konflik masyarakat.
- Terjadinya pemberontakan atau revolusi.
- Ideologi.

2. Faktor eksternal

- Lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia.
- Peperangan.
- Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

g. Interaksi Sosial dalam Dinamika Sosial Budaya

Tindakan sosial dibedakan menjadi 4 tipe tindakan, yaitu:

1. Tindakan sosial instrumental

Dilakukan dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dan tujuan yang akan dicapai dengan didasari tujuan yang telah matang dipertimbangkan.

2. Tindakan sosial berorientasi nilai

Dilakukan dengan memperhitungkan manfaat dan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan.

3. Tindakan sosial tradisional

Termasuk kebiasaan yang berlaku selama ini dalam masyarakat.

4. *Tindakan afektif*

Sebagian besar tindakan dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa perhitungan atau pertimbangan yang matang.

B. NILAI SOSIAL

Nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia mengenai yang dianggap baik dan buruk, indah, atau tidak indah, dan benar atau salah.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menanggapi menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Woods mendefinisikan nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Fungsi Nilai Sosial

Drs. Suparto mengemukakan nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat, antara lain:

1. Dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku.
2. Sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial.
3. Dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya.
4. Sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan.
5. Sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

b. Ciri-Ciri

Ciri nilai sosial sebagai berikut.

1. Konstruksi masyarakat sebagai hasil interaksi antarwarga masyarakat.
2. Disebarkan di antara warga masyarakat (bukan bawaan lahir).
3. Terbentuk melalui sosialisasi (proses belajar).
4. Bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia.
5. Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.

6. Dapat memengaruhi pengembangan diri sosial.
7. Memiliki pengaruh yang berbeda antarwarga masyarakat.
8. Cenderung berkaitan satu sama lain.

c. Klasifikasi

Berdasarkan ciri-cirinya, nilai sosial dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu nilai dominan dan nilai mendarah daging (*internalized value*).

1. *Nilai dominan*

Nilai dominan adalah nilai yang dianggap lebih penting daripada nilai lainnya. Ukuran dominan tidaknya suatu nilai didasarkan pada hal-hal berikut.

- Banyak orang yang menganut nilai tersebut. Contohnya, sebagian besar anggota masyarakat menghendaki perubahan ke arah yang lebih baik di segala bidang, seperti politik, ekonomi, hukum, dan sosial.
- Berapa lama nilai tersebut telah dianut oleh anggota masyarakat.
- Tinggi rendahnya usaha orang untuk dapat melaksanakan nilai tersebut. Contohnya, orang Indonesia pada umumnya berusaha pulang kampung (mudik) di hari-hari besar keagamaan, seperti Lebaran atau Natal.
- Prestise atau kebanggaan bagi orang yang melaksanakan nilai tersebut. Contohnya, memiliki mobil dengan merek terkenal dapat memberikan kebanggaan atau prestise tersendiri.

2. *Nilai mendarah daging (internalized value)*

Nilai mendarah daging adalah nilai yang telah menjadi kepribadian dan kebiasaan sehingga ketika seseorang melakukannya kadang tidak melalui proses berpikir atau pertimbangan lagi (bawah sadar). Biasanya, nilai ini telah tersosialisasi sejak seseorang masih kecil. Umumnya, bila nilai ini tidak dilakukan, ia akan merasa malu bahkan merasa sangat bersalah.

C. NORMA SOSIAL

Norma sosial adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Norma akan berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakatnya, sering juga disebut **peraturan sosial**. Norma menyangkut

perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya.

a. Tingkatan norma sosial

Berdasarkan tingkatannya, norma di dalam masyarakat dibedakan menjadi empat.

1. Cara (*Usage*)

Cara adalah suatu bentuk perbuatan tertentu yang dilakukan individu dalam suatu masyarakat, tetapi tidak secara terus-menerus.

Contoh: cara makan yang wajar dan baik apabila tidak mengeluarkan suara, seperti hewan.

2. Kebiasaan (*Folkways*)

Kebiasaan merupakan suatu bentuk perbuatan berulang-ulang dengan bentuk yang sama yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan-tujuan jelas dan dianggap baik dan benar.

Contoh: Memberi hadiah kepada orang-orang yang berprestasi dalam suatu kegiatan atau kedudukan, memakai baju yang bagus pada waktu pesta.

3. Tata kelakuan (*Mores*)

Tata kelakuan adalah sekumpulan perbuatan yang mencerminkan sifat-sifat hidup dari sekelompok manusia yang dilakukan secara sadar guna melaksanakan pengawasan oleh sekelompok masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Dalam tata kelakuan terdapat unsur memaksa atau melarang suatu perbuatan. Fungsi *mores* adalah sebagai alat agar para anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut.

Contoh: melarang pembunuhan, pemerkosaan, atau menikah saudara kandung.

4. Adat istiadat (*Custom*)

Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Koentjaraningrat menyebut adat istiadat sebagai kebudayaan abstrak atau sistem nilai. Pelanggaran terhadap adat istiadat akan menerima sanksi yang keras baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya, orang yang melanggar hukum adat akan dibuang dan diasingkan ke daerah lain.

b. Macam norma sosial

Norma sosial di masyarakat dibedakan menurut aspek-aspek tertentu, tetapi saling berhubungan antara satu aspek dengan aspek yang lainnya. Pembagian itu sebagai berikut.

1. Norma agama

Norma agama berasal dari Tuhan, pelanggarannya disebut *dosa*. Norma agama adalah peraturan sosial yang sifatnya mutlak sebagaimana penafsirannya dan tidak dapat ditawar-tawar atau diubah ukurannya karena berasal dari Tuhan. Biasanya, norma agama tersebut berasal dari ajaran agama dan kepercayaan-kepercayaan lainnya (*religi*). Pelanggaran terhadap norma ini dinamakan dosa.

Contoh: melakukan sembahyang kepada Tuhan, tidak berbohong, dan tidak boleh mencuri, dan lain sebagainya.

2. Norma kesusilaan

Norma kesusilaan adalah peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan akhlak, sehingga seseorang dapat membedakan yang dianggap baik dan buruk. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat sanksi pengucilan secara fisik (dipenjara, diusir) ataupun batin (dijauhi).

3. Norma kesopanan

Norma kesopanan adalah peraturan sosial yang mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan cara seseorang harus bertindak laku yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapatkan celaan, kritik, dan lain-lain tergantung pada tingkat pelanggaran.

Contoh: tidak meludah di sembarang tempat, memberi atau menerima sesuatu dengan tangan kanan, kencing di sembarang tempat.

4. Norma kebiasaan

Norma kebiasaan adalah sekumpulan peraturan sosial yang berisi petunjuk atau peraturan yang dibuat secara sadar atau tidak tentang perilaku yang diulang-ulang sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan individu. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat celaan, kritik, sampai pengucilan secara batin.

Contoh: Membawa oleh-oleh apabila pulang dari suatu tempat, bersalaman ketika bertemu.

5. Kode etik

Kode etik adalah tatanan etika yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat tertentu.

Contoh: kode etik jurnalistik, kode etik perwira, kode etik kedokteran.

Kode etik umumnya termasuk dalam norma sosial, namun bila ada kode etik yang memiliki sanksi yang agak berat, maka masuk dalam kategori norma hukum.

c. Norma Hukum

Norma hukum adalah aturan sosial yang dibuat oleh lembaga-lembaga tertentu, misalnya pemerintah sehingga dengan tegas dapat melarang serta memaksa orang untuk dapat berperilaku sesuai dengan keinginan pembuat peraturan itu sendiri. Pelanggaran terhadap norma ini berupa sanksi denda sampai hukuman fisik (dipenjara, hukuman mati).

1. Proses terbentuknya norma hukum

Dalam bermasyarakat, walaupun telah ada norma untuk menjaga keseimbangan, namun norma sebagai pedoman perilaku kerap dilanggar atau tidak diikuti. Karena itu dibuatlah norma hukum sebagai peraturan/ kesepakatan tertulis yang memiliki sanksi dan alat penegaknya

2. Perbedaan antara norma hukum dan norma sosial

Norma hukum:

- (1) Aturannya pasti (tertulis).
- (2) Mengikat semua orang.
- (3) Memiliki alat penegak aturan.
- (4) Dibuat oleh penguasa.
- (5) Sangsinya berat.

Norma sosial:

- (1) Kadang aturannya tidak pasti dan tidak tertulis
- (2) Ada/ tidaknya alat penegak tidak pasti (kadang ada, kadang tidak ada)
- (3) Dibuat oleh masyarakat
- (4) Sangsinya ringan.

nyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

Produk penting dari proses sosialisasi adalah *self/personality*/diri. Dalam rangka interaksi dengan orang lain, seseorang akan mengembangkan suatu keunikan dalam hal perilaku, pemikiran dan perasaan yang secara bersama-sama akan membentuk self.

a. Agen sosialisasi

Agen sosialisasi meliputi keluarga, teman bermain, sekolah, dan media massa. Keluarga merupakan agen pertama dalam sosialisasi yang ditemui oleh anak pada awal perkembangannya. Setelah itu, kelompok sebaya sebagai agen sosialisasi, tempat anak akan belajar tentang pengaturan peran orang-orang yang berkedudukan sederajat. Sekolah sebagai agen sosialisasi merupakan institusi pendidikan, tempat anak didik mempelajari aspek kemandirian, prestasi, universalisme, serta spesifisitas. Agen sosialisasi yang terakhir adalah media massa di mana melalui sosialisasi pesan-pesan dan simbol-simbol yang disampaikan oleh berbagai media akan menimbulkan berbagai pendapat pula dalam masyarakat.

b. Jenis Sosialisasi dan Pola Sosialisasi

Proses yang dialami individu terbagi atas sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer dialami individu pada masa kanak-kanak, terjadi dalam lingkungan keluarga, individu tidak mempunyai hak untuk memilih agen sosialisasinya, individu tidak dapat menghindari untuk menerima dan menginternalisasi cara pandang keluarga. Sosialisasi sekunder berkaitan dengan ketika individu mampu untuk berinteraksi dengan orang lain selain keluarganya. Dalam sosialisasi sekunder, terdapat proses resosialisasi dan desosialisasi, ketika keduanya merupakan proses yang berkaitan satu sama lain. Resosialisasi berkaitan dengan pengajaran dan penanaman nilai-nilai yang berbeda dengan nilai-nilai yang pernah dialami sebelumnya untuk penguatan dalam penanaman nilai-nilai baru tersebut maka desosialisasi terjadi ketika diri individu yang lama "dicabut dan diberi" diri yang baru dalam proses resosialisasi. Kedua proses tersebut terlihat dengan jelas dalam suatu total institusi yang merupakan suatu tempat terdapat sejumlah besar individu yang terpisah dari lingkungan sosialnya.

SOSIALISASI

A. KONSEP DASAR SOSIALISASI

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog me-

B. JENIS SOSIALISASI

a. Keluarga sebagai Perantara Sosialisasi Primer

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua, yaitu sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat). Menurut Goffman kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu kurun tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkukung, dan diatur secara formal.

b. Sosialisasi Primer

Peter L. Berger dan Luckmann mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya.

c. Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah *resosialisasi* dan *desosialisasi*. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami “pencabutan” identitas diri yang lama.

C. TIPE SOSIALISASI

Setiap kelompok masyarakat mempunyai standar dan nilai yang berbeda. Contohnya, standar “apakah seseorang itu baik atau tidak” di sekolah dengan di kelompok sepermainan tentu berbeda. Di sekolah, misalnya, seseorang disebut baik apabila nilai ulangnya di atas tujuh atau tidak pernah terlambat masuk sekolah. Sementara di kelompok sepermainan, seseorang disebut baik apabila solider dengan teman atau saling membantu. Perbedaan standar dan nilai pun tidak terlepas dari tipe sosialisasi yang ada. Ada dua tipe

sosialisasi. Kedua tipe sosialisasi tersebut sebagai berikut.

a. Formal

Sosialisasi tipe ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer.

b. Informal

Sosialisasi tipe ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat.

D. POLA SOSIALISASI

a. Sosialisasi Represif (*Repressive Socialization*)

Sosialisasi represif (*repressive socialization*) menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Ciri lain dari sosialisasi represif adalah penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan.

b. Sosialisasi partisipatoris (*participatory socialization*)

Sosialisasi partisipatoris (*participatory socialization*) merupakan pola di mana anak diberi imbalan ketika berperilaku baik. Selain itu, hukuman dan imbalan bersifat simbolik. Dalam proses sosialisasi ini anak diberi kebebasan. Penekanan diletakkan pada interaksi dan komunikasi bersifat lisan yang menjadi pusat sosialisasi adalah anak dan keperluan anak. Keluarga menjadi *generalized other*.

E. PROSES SOSIALISASI

a. Menurut George Herbert Mead

George Herbert Mead berpendapat bahwa sosialisasi yang dilalui seseorang dapat dibedakan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1. Tahap persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini, juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna.

2. Tahap meniru (*Play Stage*)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini, mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri, orangtuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari yang dilakukan seorang ibu dan yang diharapkan seorang ibu dari anak.

3. *Tahap siap bertindak (Game Stage)*

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Dia mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini, lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya.

4. *Tahap penerimaan norma kolektif (Generalized Stage)*

Pada tahap ini, seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya, tetapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara mantap. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

b. Menurut Charles H. Cooley

Cooley lebih menekankan peranan interaksi dalam teorinya. Menurut dia, konsep diri (*self concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Sesuatu yang kemudian disebut *looking-glass self* terbentuk melalui tiga tahapan sebagai berikut.

1. *Kita membayangkan kita di mata orang lain*

Seorang anak merasa dirinya sebagai anak yang paling hebat dan yang paling pintar karena sang anak memiliki prestasi di kelas dan selalu menang di berbagai lomba.

2. *Kita membayangkan orang lain menilai kita*

Dengan pandangan bahwa si anak adalah anak yang hebat, sang anak membayangkan pandangan orang lain terhadapnya. Ia merasa orang lain selalu memuji dia, selalu percaya pada tindakannya. Perasaan ini bisa muncul dari perlakuan orang terhadap dirinya

3. *Perasaan kita sebagai akibat dari penilaian tersebut*

Dengan adanya penilaian bahwa sang anak adalah anak yang hebat, timbul perasaan bangga dan penuh percaya diri.

F. AGEN SOSIALISASI

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah.

a. Keluarga (Kinship)

Bagi keluarga inti (*nuclear family*), agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal secara bersama-sama dalam suatu rumah. Sedangkan pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan diperluas (*extended family*), agen sosialisasinya menjadi lebih luas karena dalam satu rumah dapat saja terdiri atas beberapa keluarga yang meliputi kakek, nenek, paman, dan bibi di samping anggota keluarga inti. Pada masyarakat perkotaan yang telah padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang-orang yang berada di luar anggota kerabat biologis seorang anak. Kadang kala terdapat agen sosialisasi yang merupakan anggota kerabat sosiologisnya, misalnya pengasuh bayi (*baby sitter*).

b. Teman Pergaulan

Teman pergaulan (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh

teman bermain pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu.

c. Lembaga Pendidikan Formal (Sekolah)

Media massa merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling berpengaruh. Menurut Dreeben, dalam lembaga pendidikan formal, seseorang belajar membaca, menulis, dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme, dan kekhasan (*specificity*). Di lingkungan rumah, seorang anak mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, tetapi di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

d. Media Massa

Yang termasuk kelompok media massa, yaitu media cetak (surat kabar, majalah, tabloid) dan media elektronik (radio, televisi, video, film). Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan.

PERILAKU MENYIMPANG

A. TEORI-TEORI UMUM TENTANG PERILAKU MENYIMPANG

Teori-teori umum tentang penyimpangan berusaha menjelaskan semua contoh penyimpangan sebanyak mungkin dalam bentuk apa pun, misalnya kejahatan, gangguan mental, dan bunuh diri. Berdasarkan perspektifnya, penyimpangan ini dapat digolongkan dalam dua teori utama. Perspektif patologi sosial menyamakan masyarakat dengan suatu organisme biologis dan penyimpangan disamakan dengan kesakitan atau patologi dalam organisme itu, berlawanan dengan model pemikiran medis dari para psikolog dan psikiatris. Perspektif disorganisasi sosial memberikan pengertian penyimpangan sebagai kegagalan fungsi lembaga-lembaga komunitas lokal. Masing-masing pandangan ini penting bagi tahap perkembangan teoritis dalam mengkaji penyimpangan.

B. TEORI-TEORI SOSIOLOGI TENTANG PERILAKU MENYIMPANG

Teori anomie adalah teori struktural tentang penyimpangan yang paling penting selama lebih dari lima puluh tahun. Teori anomie menempatkan ketidakseimbangan nilai dan norma dalam masyarakat sebagai penyebab penyimpangan, di mana tujuan-tujuan budaya lebih ditekankan dari pada cara-cara yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan budaya itu. Individu dan kelompok dalam masyarakat seperti itu harus menyesuaikan diri dan beberapa bentuk penyesuaian diri itu bisa jadi sebuah penyimpangan. Sebagian besar orang menganut norma-norma masyarakat dalam waktu yang lama, sementara orang atau kelompok lainnya melakukan penyimpangan. Kelompok yang mengalami lebih banyak ketegangan karena ketidakseimbangan ini (misalnya orang-orang kelas bawah) lebih cenderung mengadaptasi penyimpangan daripada kelompok lainnya.

a. Teori Labelling

Teori-teori umum tentang penyimpangan mencoba menjelaskan semua bentuk penyimpangan. Namun, teori-teori terbatas lebih mempunyai lingkup penjelasan yang terbatas. Beberapa teori terbatas untuk jenis penyimpangan tertentu saja atau bentuk substantif penyimpangan tertentu, seperti alkoholisme dan bunuh diri, atau dibatasi untuk menjelaskan tindakan menyimpang bukan perilaku menyimpang.

b. Teori Kontrol

Perspektif kontrol adalah perspektif yang terbatas untuk penjelasan delinkuensi dan kejahatan. Teori ini meletakkan penyebab kejahatan pada lemahnya ikatan individu atau ikatan sosial dengan masyarakat, atau macetnya integrasi sosial. Kelompok-kelompok yang lemah ikatan sosialnya (misalnya kelas bawah) cenderung melanggar hukum karena merasa sedikit terikat dengan peraturan konvensional. Jika seseorang merasa dekat dengan kelompok konvensional, sedikit sekali kecenderungan menyimpang dari aturan-aturan kelompoknya. Namun, jika ada jarak sosial sebagai hasil dari putusnya ikatan, seseorang merasa lebih bebas untuk menyimpang.

c. Teori Konflik

Teori konflik adalah pendekatan terhadap penyimpangan yang paling banyak dipraktikkan pada kejahatan walaupun banyak

juga digunakan dalam bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. Teori ini menjelaskan norma, peraturan, dan hukum daripada menjelaskan perilaku yang dianggap melanggar peraturan. Peraturan datang dari individu dan kelompok yang mempunyai kekuasaan yang mempengaruhi dan memotong kebijakan publik melalui hukum. Kelompok-kelompok elit menggunakan pengaruhnya terhadap isi hukum dan proses pelaksanaan sistem peradilan pidana. Norma sosial lainnya mengikuti pola berikut ini. Beberapa kelompok yang sangat berkuasa membuat norma mereka menjadi dominan, misalnya norma yang menganjurkan hubungan heteroseksual, tidak kecanduan minuman keras, menghindari bunuh diri karena alasan moral dan agama.

STRATIFIKASI SOSIAL

A. PENGERTIAN

Pelapisan sosial atau stratifikasi sosial (*sosial stratification*) adalah perbedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal (bertingkat).

Stratifikasi sosial merupakan suatu konsep dalam sosiologi yang melihat cara anggota masyarakat dibedakan berdasarkan status yang dimilikinya. Status yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat ada yang didapat dengan suatu usaha (*achievement status*) dan ada yang didapat tanpa suatu usaha (*ascribed status*). Stratifikasi berasal dari kata stratum yang berarti strata atau lapisan dalam bentuk jamak.

Stratifikasi dapat terjadi dengan sendirinya sebagai bagian dari proses pertumbuhan masyarakat dan dapat dibentuk untuk tercapainya tujuan bersama. Faktor yang menyebabkan stratifikasi sosial dapat tumbuh dengan sendirinya, yaitu kepandaian, usia, sistem kekerabatan, dan harta dalam batas-batas tertentu.

Mobilitas sosial merupakan perubahan status individu atau kelompok dalam stratifikasi sosial. Mobilitas dapat terbagi atas mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal. Mobilitas vertikal juga dapat terbagi dua, yaitu mobilitas vertikal intragenerasi dan mobilitas antargenerasi.

Berkaitan dengan mobilitas ini maka stratifikasi sosial memiliki dua sifat, yaitu stratifikasi terbuka dan stratifikasi tertutup. Pada stratifikasi terbuka, kemungkinan terjadinya mobilitas sosial cukup

besar, sedangkan pada stratifikasi tertutup kemungkinan terjadinya mobilitas sosial sangat kecil.

B. DIMENSI STRATIFIKASI SOSIAL

Untuk menjelaskan stratifikasi sosial ada tiga dimensi yang dapat dipergunakan, yaitu *privilege*, *prestige*, dan *power*. Ketiga dimensi ini dapat dipergunakan sendiri-sendiri, namun juga dapat digunakan secara bersama.

Ada tiga cara yang dapat kita lakukan untuk bisa mengetahui bentuk dari stratifikasi sosial. Ketiga cara tersebut dengan pendekatan objektif, pendekatan subjektif, dan pendekatan reputasional.

C. DASAR-DASAR PEMBENTUKAN PELAPISAN SOSIAL

a. Ukuran Kekayaan

Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak maka dia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial. Demikian pula sebaliknya, barangsiapa tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat, antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaannya dalam berbelanja.

b. Ukuran Kekuasaan dan Wewenang

Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya atau sebaliknya, kekuasaan, dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

c. Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada

masyarakat, para orangtua, ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

d. Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan) atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktorandus, doktor, ataupun gelar profesional seperti profesor.

D. PENGARUH DEFERENSIASI SOSIAL DALAM MASYARAKAT

Deferensiasi sosial sebagai gejala yang universal dalam kehidupan masyarakat dan membedakan masyarakat secara horizontal, tentu akan membawa dampak dan pengaruh pada kehidupan bersama. Perbedaan secara horizontal ini tetap akan membawa konsekuensi bagi kelompok-kelompok sosial yang ada.

a. Fanatisme

Pengelompokan masyarakat berdasarkan dimensi horizontal ini memiliki dampak pada fanatisme kelompok yang bersangkutan. Anggota kelompok memiliki ikatan yang kuat dengan kelompoknya dan sekaligus membedakan dirinya dengan kelompok lain. Misalnya, deferensiasi berdasarkan agama akan menimbulkan fanatisme bagi setiap pemeluk agama yang bersangkutan dan mereka sekaligus membedakan diri dengan kelompok beragama lainnya.

b. Solidaritas

Solidaritas atau ikatan kebersamaan dapat juga terjadi akibat deferensiasi sosial yang ada. Solidaritas tumbuh dan berkembang di antara mereka. Deferensiasi karena suku bangsa atau etnik akan membuat ikatan mereka se-etnik jauh lebih kuat dibandingkan dengan ikatan mereka di luar etnik. Lebih-lebih bila mereka berada di luar etniknya sebagai pendatang pada etnik yang berbeda maka solidaritas di antara mereka akan tumbuh dan berkembang sehingga rasa solidaritas di antara mereka semakin tinggi.

c. Toleransi

Pemahaman akan perbedaan yang horizontal diantara kelompok sosial yang digolongkan berdasarkan deferensiasi sosial akan menumbuhkan toleransi antara mereka. Mereka mengetahui perbedaan dan batas-batas sosial di antara mereka. Batas kelompok yang mereka pahami; kesadaran akan kelompoknya juga mereka merasakan. Sisi lain mereka mengetahui batas-batas dari kelompok deferensiasi sosial lainnya. Pemahaman tentang dirinya dan pemahaman terhadap diri orang lain akan menyebabkan tumbuhnya toleransi di antara mereka. Mereka menghargai yang ada pada kelompok lain dan kelompok lain memahami dan menyadari perbedaan yang ada dalam kelompoknya.

E. PENGARUH STRATIFIKASI SOSIAL DALAM MASYARAKAT

a. Eklusivitas

Stratifikasi sosial yang membentuk lapisan-lapisan sosial juga merupakan *subculture* yang telah menjadikan mereka dalam lapisan-lapisan tertentu yang menunjukkan eksklusivitasnya masing-masing. Eklusivitas dapat berupa gaya hidup, perilaku, dan juga kebiasaan mereka yang sering berbeda antara satu lapisan dengan lapisan yang lain.

Eklusivitas yang ada sering membatasi pergaulan antara kelas sosial tertentu, mereka enggan bergaul dengan kelas sosial di bawahnya atau membatasi diri hanya bergaul dengan kelas yang sama dengan kelas mereka.

b. Etnosentrisme

Etnosentrisme dipahami sebagai mengagungkan kelompok sendiri dapat terjadi dalam stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat. Mereka yang berada dalam stratifikasi sosial atas akan menganggap dirinya adalah kelompok yang paling baik dan menganggap rendah dan kurang bermartabat kepada mereka yang berada pada stratifikasi sosial rendah.

c. Konflik Sosial

Perbedaan yang ada di antara kelas sosial dapat menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial maupun iri hati. Jika kesenjangan karena perbedaan tersebut tajam tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik sosial antara kelas sosial satu dengan kelas sosial yang lain.

Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut di antaranya menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan disertakannya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Konflik bertentangan dengan integritas. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik.

A. FAKTOR PENYEBAB KONFLIK

a. Perbedaan Individu yang Meliputi Perbedaan Pendirian dan Perasaan

Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial. Sebab, dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur. Perbedaan latar belakang kebudayaan membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

b. Perbedaan Kepentingan antara Individu atau Kelompok

Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, misalnya perbedaan kepentingan dalam hal pemanfaatan hutan. Para tokoh masyarakat menganggap hutan sebagai kekayaan budaya yang menjadi bagian dari kebudayaan mereka sehingga harus dijaga dan tidak boleh ditebang. Para petani menebang pohon-pohon karena dianggap sebagai penghalang bagi mereka untuk membuat kebun atau ladang.

Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi seara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

B. JENIS-JENIS KONFLIK

Menurut Dahrendorf, konflik dibedakan menjadi 4 macam, yaitu:

1. Konflik antara atau dalam peran sosial (intrapribadi), misalnya antara peranan-peranan dalam keluarga atau profesi (konflik peran/role) konflik antara kelompok-kelompok sosial (antarkeluarga, antar-geng).
2. Konflik kelompok terorganisasi dan tidak terorganisir (polisi melawan massa).
3. Konflik antarsatuan nasional (kampanye, perang saudara).
4. Konflik antar atau tidak antar-agama konflik antar politik.

C. AKIBAT KONFLIK

Hasil dari sebuah konflik sebagai berikut:

- a. Meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok (*ingroup*) yang mengalami konflik dengan kelompok lain.
- b. Keretakan hubungan antarkelompok yang bertikai.
- c. Perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbulnya rasa dendam, benci, dan saling curiga.
- d. Kerusakan harta benda dan hilangnya jiwa manusia.
- e. Dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik.

MOBILITAS SOSIAL

A. PENGERTIAN

Mobilitas berasal dari bahasa latin mobilis yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata sosial yang ada pada istilah mobilitas sosial untuk menekankan istilah tersebut mengandung makna gerak yang melibatkan seseorang atau sekelompok warga dalam kelompok sosial jadi. Mobilitas sosial adalah perpindahan posisi seseorang atau sekelompok orang dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain.

B. BENTUK MOBILITAS SOSIAL

a. Mobilitas Vertikal

Mobilitas vertikal adalah perpindahan status sosial yang dialami seseorang atau sekelompok warga pada lapisan sosial yang berbeda.

1. Mobilitas vertikal naik memiliki dua bentuk sebagai berikut.

- Naiknya orang-orang berstatus sosial rendah ke status sosial yang lebih tinggi ketika status itu telah tersedia. Misalnya, seorang camat diangkat menjadi bupati.
- Terbentuknya suatu kelompok baru yang lebih tinggi dari pada lapisan sosial yang sudah ada.

2. Mobilitas vertikal turun juga mempunyai dua bentuk sebagai berikut.

- Turunnya kedudukan seseorang kedudukan lebih rendah. Misalnya, seseorang prajurit yang dipecat karena melakukan desersi.
- Tidak dihargai lagi suatu kedudukan sebagai lapisan sosial atas, misalnya seorang yang menjabat direktur bank karena bank yang dipimpinnya bermasalah, maka dia diturunkan menjadi staf direksi.

3. Beberapa prinsip umum dalam mobilitas sosial vertikal sebagai berikut.

- Tidak ada suatu pun masyarakat yang mutlak tertutup terhadap mobilitas sosial yang vertikal.
- Seterbuka apapun suatu masyarakat terhadap mobilitas sosial.
- Setiap masyarakat pasti memiliki tipe mobilitas sosial vertikal sendiri.
- Laju mobilitas sosial disebabkan oleh faktor ekonomi, politik, dan pekerjaan yang berbeda-beda.
- Mobilitas sosial yang disebabkan oleh faktor ekonomi, politik, dan pekerjaan, tidak menunjukkan adanya kecenderungan berkelanjutan yang bertambah.

b. Mobilitas Horizontal

Mobilitas horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan. Ciri utama mobilitas horizontal, yaitu lapisan sosial yang ditempati tidak mengalami perubahan. Contohnya, tindakan mengevakuasi penduduk yang tertimpa bencana alam ke daerah lain.

c. Mobilitas Antargenerasi

Mobilitas Antargenerasi adalah perpindahan antara dua generasi atau lebih. Mobilitas Antargenerasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. *Mobilitas intergenerasi*
Perpindahan status sosial yang terjadi antara beberapa generasi.
2. *Mobilitas intragenerasi*
Perpindahan status sosial yang terjadi dalam satu generasi yang sama.

C. FAKTOR PENDORONG MOBILITAS SOSIAL

a. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah jumlah relatif dari kedudukan tinggi yang bisa dan harus diisi serta kemudahan untuk memperolehnya. Adapun yang termasuk dalam cakupan faktor struktural sebagai berikut.

1. Struktur pekerjaan
2. Perbedaan fertilitas
3. Ekonomi ganda
4. Penunjang dan penghambat mobilitas

b. Faktor Individu

Faktor individu adalah kualitas orang per orang baik ditinjau dari segi tingkat pendidikan, penampilan, maupun keterampilan pribadi. Adapun yang termasuk dalam cakupan faktor individu adalah sebagai berikut.

1. Perbedaan Kemampuan
2. Orientasi Sikap terhadap Mobilitas
3. Faktor Kemujuran

c. Setiap Status Sosial

Setiap manusia dilahirkan dalam status sosial yang dimiliki oleh orangtuanya.

d. Faktor Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi dapat menjadi pendorong terjadinya mobilitas manusia.

e. Faktor Situasi Politik

f. Faktor Kependudukan (Demografi)

g. Faktor Keinginan Melihat Daerah Lain

D. FAKTOR PENGHAMBAT MOBILITAS SOSIAL

- a. Faktor kemiskinan
- b. Faktor diskriminasi kelas
- c. Faktor perbedaan ras dan agama
- d. Faktor perbedaan jenis kelamin (gender)
- e. Faktor pengaruh sosialisasi yang sangat kuat

E. SALURAN-SALURAN MOBILITAS SOSIAL

Menurut *Pitirim A. Sorokin*, mobilitas sosial dapat dilakukan melalui beberapa saluran berikut.

- a. Angkatan Senjata
- b. Lembaga Pendidikan
- c. Organisasi Politik
- d. Lembaga Keagamaan
- e. Organisasi Ekonomi
- f. Organisasi Profesi
- g. Perkawinan
- h. Organisasi Keolahragaan

F. PROSES TERJADINYA MOBILITAS SOSIAL

Mobilitas sosial, baik itu yang bentuknya vertikal maupun horizontal, dapat terjadi di setiap masyarakat.

G. DAMPAK MOBILITAS SOSIAL

Menurut Horton dan Hunt (1987), ada beberapa konsekuensi negatif dari adanya mobilitas sosial vertikal.

- a. Kecemasan akan terjadi penurunan status bila terjadi mobilitas menurun.
- b. Ketegangan dalam mempelajari peran baru dari status jabatan yang meningkat
- c. Keretakan hubungan antar-anggota kelompok primer.

Adapun dampak mobilitas sosial bagi masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif sebagai berikut.

- a. Dampak positif
 1. Mendorong seseorang untuk lebih maju.
 2. Mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik.

b. Dampak negatif

Konflik yang ditimbulkan oleh mobilitas sosial dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Konflik antarkelas
2. Konflik antarkelompok sosial

Konflik ini dapat berupa:

- Konflik antara kelompok sosial yang masih tradisional dengan kelompok sosial yang modern.

- Proses suatu kelompok sosial tertentu terhadap kelompok sosial lain yang memiliki wewenang.
3. Konflik antargenerasi
Berkurangnya solidaritas kelompok.

KELOMPOK SOSIAL DALAM MASYARAKAT

A. KELOMPOK SOSIAL DAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang pada prinsipnya hidup berkelompok, baik di lingkungan maupun di masyarakat. Keberadaan ini merupakan proses untuk berinteraksi atau berhubungan dengan yang lain. Dalam ilmu sosiologi kelompok sosial sering juga disebut dengan **kerumunan** yang dapat diartikan sebagai individu-individu yang berada pada tempat yang sama. Perbedaan antara kelompok sosial dengan kerumunan tersebut di bawah ini.

	Kelompok sosial	Kerumunan
1.	Bersifat tetap	Bersifat sementara
2.	Memiliki tujuan sama	Tujuan berbeda
3.	Interaksi jelas dan terfokus	Interaksi tidak terfokus
4.	Mengarah pada pembentukan	Tidak mengarah pada pembentukan Masyarakat

Dalam kelompok sosial, terdapat bermacam macam suku bangsa, ras, agama dan budaya sehingga terbentuklah **masyarakat multikultural**.

Kata masyarakat multikultural dapat kita pisahkan menjadi tiga kata, yaitu:

- Masyarakat: satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh rasa identitas bersama.
- Multi: banyak atau beraneka ragam
- Kultural: budaya

Masyarakat multikultural adalah kesatuan manusia atau individu yang memiliki beraneka ragam budaya. Oleh karena itu, dalam masyarakat, terdapat beranekaragam kelompok sosial dengan sistem norma dan kebudayaan yang berbeda-beda.

Dalam multikultural, akan dijumpai perbedaan-perbedaan yang merupakan bentuk keanekaragaman seperti budaya, ras suku, dan agama. Dalam masyarakat multikultural, tidak mengenal perbedaan hak dan kewajiban antara kelompok minoritas dengan mayoritas, baik secara hukum maupun sosial. Kelompok sosial memiliki hubungan erat dengan masyarakat multikultural sebagai berikut.

a. Kelompok Sosial sebagai Unsur Pembentuk Masyarakat Multikultural

Macam-macam kelompok sosial belum tentu membentuk sebuah masyarakat multikultural. Meski demikian, masyarakat multi kultural tidak akan terwujud tanpa adanya kelompok sosial. Kelompok sosial dikatakan sebagai salah satu unsur pembentuk masyarakat multikultural.

b. Kelompok Sosial sebagai Dinamisator Masyarakat Multikultural

Urutan terbentuknya masyarakat multikultural adalah sebagai berikut.

- Individu
- Kelompok sosial
- Masyarakat
- Masyarakat multikultural

c. Kelompok Sosial sebagai Pengikat Masyarakat Multikultural

Untuk mempertahankan masyarakat multikultural yang sudah baik, perlu dibuat pengikat individu maupun kelompok agar tetap tegak dengan baik. Pengikat hanya dapat dilakukan dengan bentuk loyalitas anggota kelompok tersebut.

B. MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Masyarakat Indonesia yang memiliki beraneka ragam budaya, bangsa, ras, suku, agama, dan adat istiadat maka hal ini menjadi modal terbentuknya masyarakat multikultural.

a. Faktor Penyebab Timbulnya Masyarakat Multikultural di Indonesia

Timbulnya masyarakat multikultural di Indonesia dianalisis sebagai dampak dari adanya:

1. *Keanekaragaman ras*

Ada tiga ras yang dapat kita sebutkan, yaitu:

a) Ras Mongoloid memiliki ciri-ciri:

- 1) Kulit berwarna kuning sampai sawo matang
- 2) Rambut lurus
- 3) Bulu badan sedikit
- 4) Mata sipit

b) Ras Kaukasoid memiliki ciri-ciri:

- 1) Hidung mancung
- 2) Kulit putih
- 3) Rambut pirang sampai coklat
- 4) Kelopak mata lurus

c) Ras Negroid memiliki ciri-ciri:

- 1) Rambut keriting
- 2) Kulit hitam
- 3) Bibir tebal dan kelopak mata lurus

2. *Keanekaragaman suku bangsa*

Di Indonesia, banyak dijumpai beranekaragaman suku bangsa, bahasa, adat istiadat, maupun etnis yang menjadikan bentuk masyarakat multikultural.

3. *Keanekaragaman golongan*

Golongan didasarkan pada persamaan tujuan atau kepentingan, sedangkan di Indonesia terdiri dari beranekaragam golongan yang membentuk masyarakat multikultural.

4. *Keanekaragaman agama dan kepercayaan*

b. Karakteristik Masyarakat Multikultural di Indonesia

Konflik terjadi karena adanya perbedaan yang dapat kita lihat dari masyarakat multikultural termasuk di Indonesia. Hal ini sering kita lihat adanya konflik, baik di daerah maupun perkotaan. Masyarakat Indonesia dapat

dikatakan sebagai masyarakat multikultural yang belum sempurna. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa hal, yaitu:

1. Masih terdapat dominasi satu kelompok atas kelompok lainnya.
2. Struktur sosial yang ada lebih banyak menguntungkan pihak yang mendominasi.
3. Konflik sosial yang muncul masih sering berlanjut dengan kekerasan.

Masalah yang muncul dalam masyarakat multikultural sebagai berikut.

1. *Loyalitas yang berlebihan*

Mementingkan diri sendiri/kelompok secara berlebihan secara membabi buta, akibatnya akan menghambat penyatuan dengan kelompok lain.

2. *Etnosentris*

Pandangan yang menganggap rendah kebudayaan dari kelompok lain.

3. *Eksklusivisme*

Sikap enggan berinteraksi dengan kelompok lain. Hal ini menjadikan sikap tertutup.

C. KEANEKARAGAMAN KELOMPOK SOSIAL

Kelompok sosial yang ada pada masyarakat multikultural bermacam-macam. Berikut ini adalah macam-macam kelompok sosial di masyarakat menurut pandangan para ahli sosiologi.

a. Solidaritas Mekanik dan Organik

Konsep ini diperkenalkan oleh Emile Durkheim bahwa kelompok manusia terbagi atas dua yang didasarkan pada:

1. *Segi mekanik*

Bentuk naluriah yang ditentukan oleh pengaruh ikatan geografi, biogenetik, dan keturunan lebih lanjut. Setiap kelompok dapat memenuhi kebutuhan tanpa bantuan dari pihak lain. Setiap anggota diikat oleh kesadaran kolektif sebagai satu kelompok dan kepercayaan yang bersifat memaksa.

2. *Segi fungsional*

Hasil kesadaran manusia atau keinginan yang rasional. Bentuk solidaritas bersifat mengikat sehingga terbentuk ketergantungan. Pengikatan berdasarkan kesepakatan yang terjalani.

b. *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*

Konsep ini diperkenalkan oleh ahli sosiologi dari Jerman Ferdinand Tönnies yang berpendapat kelompok masyarakat terbagi menjadi:

1. *Gemeinschaft*

Bentuk kehidupan bersama yang anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang bersifat alamiah dan kekal, hal ini dapat terbentuk pada ikatan keturunan contohnya keluarga.

Jenis-jenis *Gemeinschaft* terbagi menjadi tiga, yaitu:

- *Blood* mengacu pada ikatan kekerabatan (garis keturunan)
- *Place* adalah ikatan berdasarkan kedekatan tempat tinggal atau tempat bekerja.
- *Mind* mengacu pada hubungan persahabatan baik karena keahlian, pekerjaan atau pandangan yang sama.

2. *Gesellschaft*

Kelompok yang didasari oleh ikatan lahiriah yang jangka waktunya terbatas. Contohnya, ikatan para pedagang, pekerja, atau buruh yang memiliki kepentingan secara rasional.

c. Kelompok Primer dan Sekunder

Cooley dan Faris menyebutkan ada dua tipe kelompok dalam masyarakat, yaitu:

1. *Primer*

Ditandai dengan pergaulan dan kerja sama tatap muka yang intim. Ruang lingkupnya, yaitu keluarga, teman, dan rukun warga.

2. *Sekunder*

Ditandai dengan pergaulan yang formal, tidak pribadi dan bercirikan kelembagaan, misalnya partai politik atau organisasi formal lainnya.

d. *In-Group* dan *Out-Group*

Konsep ini diperkenalkan oleh William Graham Sumner yang membagi kelompok masyarakat menjadi dua, yaitu:

1. *In Group*

Kelompok dalam artinya hanya melibatkan dari dalam kelompoknya saja. Biasanya memiliki ciri-ciri adanya persahabatan, kerjasama, keteraturan, kedamaian, solidaritas yang tinggi.

2. *Out Group*

Sikap yang dilakukan terhadap kelompok lain.

A. PROSES PERUBAHAN SOSIAL

Macam-macam proses perubahan sosial budaya:

- a. Akulturasi
- b. Asimilasi
- c. Difusi
- d. *Discovery*

Penemuan unsur-unsur baru pertama kali.

e. *Invention*

Penerimaan dan pengakuan unsur-unsur baru yang ditemukan.

f. Inovasi

Penggunaan *discovery* dan *invention* dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

g. Modernisasi

Proses perubahan tradisi, sikap, dan sistem nilai dalam rangka menyesuaikan diri dengan kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa lain sehingga suatu bangsa dapat bertahan secara wajar di tengah-tengah tekanan berbagai masalah hidup di dunia dewasa ini.

h. Globalisasi

Suatu sistem atau tatanan yang menyebabkan seseorang atau negara tidak mungkin untuk mengisolasi diri sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan komunikasi dunia. Atau, suatu kondisi dimana tidak ada lagi batas-batas antara satu negara dengan negara lain dalam hal teknologi komunikasi.

B. BENTUK PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

Perubahan adalah sebuah kondisi yang berbeda dari sebelumnya.

Secara garis besar perubahan sosial menyangkut perubahan dalam:

- a. Kelompok sosial
- b. Stratifikasi sosial
- c. Lembaga-lembaga sosial
- d. Interaksi sosial

a. Perubahan Sosial Berdasarkan Segi Maju dan Mundurnya

1. *Perubahan sebagai suatu kemajuan (progresi)*

Perubahan sebagai suatu kemajuan merupakan perubahan yang memberi dan membawa kemajuan pada masyarakat. Hal ini tentu sangat diharapkan karena kemajuan itu bisa memberikan keuntungan dan berbagai kemudahan pada manusia. Perubahan kondisi masyarakat tradisional dengan kehidupan teknologi yang masih sederhana menjadi masyarakat maju dengan berbagai kemajuan teknologi yang memberikan berbagai kemudahan merupakan sebuah perkembangan dan pembangunan yang membawa kemajuan. Jadi, pembangunan dalam masyarakat merupakan bentuk perubahan ke arah kemajuan (progresi).

Perubahan dalam arti progresi, misalnya listrik masuk desa, penemuan alat-alat transportasi, dan penemuan alat-alat komunikasi. Masuknya jaringan listrik membuat kebutuhan manusia akan penerangan terpenuhi, penggunaan alat-alat elektronik meringankan pekerjaan dan memudahkan manusia memperoleh hiburan dan informasi, penemuan alat-alat transportasi memudahkan dan mempercepat mobilitas manusia proses pengangkutan, dan penemuan alat-alat komunikasi modern, seperti telepon dan internet memperlancar komunikasi jarak jauh.

2. *Perubahan sebagai suatu kemunduran (regresi)*

Tidak semua perubahan yang tujuannya ke arah kemajuan selalu berjalan sesuai rencana. Terkadang dampak negatif yang tidak direncanakan pun muncul dan bisa menimbulkan masalah baru. Jika perubahan itu ternyata tidak menguntungkan bagi masyarakat maka perubahan itu dianggap sebagai sebuah kemunduran.

b. Perubahan Sosial Berdasarkan Segi Cepat atau Lambatnya Perubahan

1. *Evolusi*

Evolusi adalah perubahan secara lambat yang terjadi karena usaha-usaha masyarakat dalam menyesuaikan diri

dengan keadaan lingkungan dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Contohnya, perubahan pada struktur masyarakat. Suatu masyarakat pada masa tertentu bentuknya sangat sederhana, namun karena masyarakat mengalami perkembangan, bentuk yang sederhana tersebut akan berubah menjadi kompleks.

2. *Revolusi*

Revolusi adalah perubahan sosial mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat. Seringkali perubahan revolusi diawali oleh munculnya konflik atau ketegangan dalam masyarakat, ketegangan-ketegangan tersebut sulit dihindari bahkan semakin berkembang dan tidak dapat dikendalikan.

c. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

1. *Perubahan kecil*

Perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat.

2. *Perubahan besar*

Perubahan besar adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang membawa pengaruh langsung atau pengaruh berarti bagi masyarakat.

d. Perubahan yang Direncanakan dan Tidak Direncanakan

1. *Perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan*

Perubahan yang telah diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak melakukan perubahan di masyarakat. Pihak-pihak tersebut dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat untuk memimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan yang bertujuan untuk mengubah suatu sistem sosial.

2. *Perubahan yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan*

Perubahan yang terjadi di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan.

C. FAKTOR PENDORONG PERUBAHAN SOSIAL

Menurut Prof. Soerjono Soekanto, perubahan sosial disebabkan oleh faktor intern dalam masyarakat itu dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

1. Bertambah dan berkurangnya penduduk (kelahiran, kematian, dan migrasi).
2. Adanya penemuan baru
 - *Discovery*: penemuan ide atau alat baru yang sebelumnya belum pernah ada.
 - *Invention*: penyempurnaan penemuan baru.
 - *Innovation/Inovasi*: pembaruan atau penemuan baru yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehingga menambah, melengkapi atau mengganti yang telah ada.
Penemuan baru didorong oleh kesadaran masyarakat akan kekurangan unsur dalam kehidupannya, kualitas ahli, atau anggota masyarakat.
3. Konflik yang terjadi dalam masyarakat.
4. Pemberontakan atau revolusi.

b. Faktor ekstern

1. Perubahan alam
2. Peperangan
3. Pengaruh kebudayaan lain melalui difusi (penyebaran kebudayaan), akulturasi (pembauran antarbudaya yang masih terlihat masing-masing sifat khasnya), dan asimilasi (pembauran antarbudaya yang menghasilkan budaya yang sama sekali baru batas budaya lama tidak tampak lagi)

Ciri perubahan sosial:

1. Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, baik lambat maupun cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada suatu lembaga kemasyarakatan akan diikuti dengan perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya.
3. Perubahan sosial yang cepat biasanya menimbulkan disintegrasi yang bersifat sementara karena berada dalam proses penyesuaian diri.

D. FAKTOR PENGHAMBAT PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

- a. Kurangnya hubungan terhadap masyarakat lain. Contohnya, suku-suku bangsa yang masih di pedalaman.
- b. Pendidikan yang terbelakang.
- c. Masyarakat yang bersikap tradisional, mempertahankan tradisi, dan penguasa yang konservatif.
- d. Adanya kepentingan yang tertanam dengan kuat sekali pada sekelompok orang (*Vested Interest*).
- e. Ketakutan akan terjadi disintegrasi.
- f. Prasangka buruk terhadap unsur budaya asing.
- g. Hambatan ideologis.

E. DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

a. Dampak Negatif Modernisasi

1. Sikap materialistis: orang lebih mengejar kekayaan materi dibanding dengan kualitas diri.
2. Sikap individualistis: memperjuangkan kepentingan dirinya sendiri dibanding menolong orang lain.
3. Sikap konsumeris: sikap hidup yang boros/konsumtif.
4. Kesenjangan sosial ekonomi: timbulnya pelapisan sosial yang kuat antara yang kaya dengan yang miskin.
5. Pencemaran/kerusakan lingkungan alam.
6. Kriminalitas.
7. Kenakalan remaja.

b. Dampak Negatif Globalisasi

Unsur-unsur budaya asing yang masuk Indonesia terutama teknologi komunikasi berakibat pada munculnya perilaku kekerasan di masyarakat, semakin berkembangnya gaya hidup seks bebas dan semakin maraknya pornoaksi.

c. Dampak Positif Globalisasi

1. Cepat masuknya budaya asing yang memperkaya budaya Indonesia.
2. Perubahan pola pikir tradisional menjadi pola pikir rasional, sistematis, analitis, dan logis.
3. Munculnya sikap lebih menghargai waktu, mau bekerja keras.

4. Munculnya pola pembagian kerja antara pria dan perempuan berdasarkan kemampuan, semakin menipis perilaku diskriminasi terhadap perempuan.
5. Berkembangnya ilmu pengetahuan.
6. Berkembangnya cara berpikir kritis.

LEMBAGA SOSIAL

A. PENGERTIAN LEMBAGA SOSIAL

Pendapat para tokoh tentang definisi lembaga sosial:

- a. Menurut Koentjaraningrat
Pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas sosial untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.
- b. Menurut Leopold Von Weise dan Becker
Lembaga sosial adalah jaringan proses hubungan antar-manusia dan antar-kelompok yang berfungsi memelihara hubungan itu beserta pola-polanya yang sesuai dengan minat kepentingan individu dan kelompoknya.
- c. Menurut Robert Mac Iver dan C.H. Page
Lembaga sosial adalah prosedur atau tatacara yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia yang tergabung dalam suatu kelompok masyarakat.
- d. Menurut Soerjono Soekanto
Pranata sosial adalah himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat.

B. PERAN DAN FUNGSI LEMBAGA SOSIAL

a. Institusi Keluarga

Keluarga adalah unit sosial yang terkecil dalam masyarakat. Keluarga menjadi institusi pertama yang dimasuki seorang manusia ketika dilahirkan.

1. Proses terbentuknya keluarga

Umumnya, keluarga terbentuk melalui perkawinan yang sah menurut agama, adat, atau pemerintah dengan proses seperti di bawah ini.

- Diawali dengan adanya interaksi antara pria dan wanita.
 - Interaksi dilakukan berulang-ulang, lalu menjadi hubungan sosial yang lebih intim sehingga terjadi proses perkawinan.
 - Setelah terjadi perkawinan, terbentuklah keturunan kemudian terbentuklah keluarga inti.
2. *Tujuan perkawinan*
 - Untuk mendapatkan keturunan.
 - Untuk meningkatkan derajat dan status sosial.
 - Mendekatkan kembali hubungan kerabat yang sudah renggang.
 - Agar harta warisan tidak jatuh ke orang lain.
 3. *Fungsi keluarga*
 - Fungsi reproduksi artinya dalam keluarga anak-anak merupakan wujud dari cinta kasih dan tanggung jawab suami istri meneruskan keturunannya.
 - Fungsi sosialisasi artinya keluarga berperan dalam membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakatnya. Keluarga sebagai wahana sosialisasi primer harus mampu menerapkan nilai dan norma masyarakat melalui keteladanan orangtua.
 - Fungsi afeksi artinya dalam keluarga, diperlukan kehangatan rasa kasih sayang dan perhatian antar-anggota keluarga yang merupakan salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk berpikir dan bermoral (kebutuhan integratif) apabila anak kurang atau tidak mendapatkannya, kemungkinan ia sulit untuk dikendalikan, nakal, bahkan dapat terjerumus dalam kejahatan.
 - Fungsi ekonomi artinya bahwa keluarga terutama orangtua mempunyai kewajiban ekonomi seluas-luasnya. Ibu sebagai sekretaris suami dalam keluarga harus mampu mengolah keuangan sehingga kebutuhan dalam rumah tangganya dapat dicukupi.
 - Fungsi pengawasan sosial artinya setiap anggota keluarga pada dasarnya saling melakukan kontrol

atau pengawasan karena mereka memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga nama baik keluarga.

- Fungsi proteksi (perlindungan) artinya fungsi perlindungan sangat diperlukan keluarga terutama anak sehingga anak akan merasa aman hidup di tengah-tengah keluarganya. Ia akan merasa terlindungi dari berbagai ancaman fisik maupun mental yang datang dari dalam keluarga maupun dari luar keluarganya.
- Fungsi pemberian status artinya melalui perkawinan, seseorang akan mendapatkan status atau kedudukan yang baru di masyarakat, yaitu suami atau istri. Secara otomatis, mereka akan diperlakukan sebagai orang yang telah dewasa dan mampu bertanggung jawab pada diri, keluarga, anak-anak, dan masyarakatnya.

b. Lembaga Pendidikan

1. Fungsi manifest pendidikan

- Membantu orang untuk mencari nafkah.
- Menolong mengembangkan potensinya demi pemenuhan kebutuhan hidupnya.
- Melestarikan kebudayaan dengan cara mengajarkannya dari generasi ke generasi berikutnya.
- Merangsang partisipasi demokrasi melalui pengajaran keterampilan berbicara dan mengembangkan cara berpikir rasional
- Memperkaya kehidupan dengan cara menciptakan kemungkinan untuk berkembangnya cakrawala intelektual dan cinta rasa keindahan.
- Meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri melalui bimbingan pribadi dan berbagai kursus.
- Meningkatkan taraf kesehatan para pemuda bangsa melalui latihan dan olahraga.
- Menciptakan warga negara yang patriotik melalui pelajaran yang menggambarkan kejayaan bangsa.
- Membentuk kepribadian (susunan unsur dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu).

2. Fungsi laten lembaga pendidikan

Fungsi ini berkaitan dengan fungsi lembaga pendidikan secara tersembunyi, yaitu menciptakan atau melahirkan kedewasaan peserta didik.

Fungsi pendidikan yang berkaitan dengan fungsi yang nyata (manifest):

- Mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah.
- Mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat.
- Melestarikan kebudayaan.
- Menanamkan ketrampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi.

Fungsi laten lembaga pendidikan, yaitu:

- Mengurangi pengendalian orangtua melalui pendidikan sekolah orangtua melimpahkan tugas dan wewenangnya dalam mendidik anak kepada sekolah.
- Menyediakan sarana untuk pembangukangan. Sekolah mempunyai potensi untuk menanamkan nilai pembangukangan di masyarakat. Hal ini tercermin dengan adanya perbedaan pandangan antara sekolah dan masyarakat tentang sesuatu hal, misalnya pendidikan seks dan sikap terbuka.
- Mempertahankan sistem kelas sosial. Pendidikan sekolah diharapkan dapat mensosialisasikan kepada para anak didiknya untuk menerima perbedaan prestasi, *privilese*, dan status yang ada dalam masyarakat.
- Memperpanjang masa remaja. Pendidikan sekolah dapat pula memperlambat masa dewasa seseorang karena siswa masih tergantung secara ekonomi pada orang tuanya.

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN SOSIAL

A. PENGANTAR

Penelitian dapat disebut sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

B. PENGERTIAN PENELITIAN

Ada beberapa pengertian atau definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian penelitian sebagai berikut.

- a. Menurut Soerjono Soekanto, penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilandaskan pada analisis dan konstruksi.
- b. Menurut John (1949), penelitian merupakan suatu pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antara fakta sehingga menghasilkan dalil dan hukum.
- c. Menurut Marzuki, penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (Marzuki).
- d. Menurut Sanapiah Faisal, penelitian merupakan aktivitas dalam menelaah suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang.

C. TINJAUAN PENELITIAN

a. Penelitian Ditinjau dari Pendekatan

Tentu saja pendekatan ini ada kebaikan dan ada pula kelemahannya. Kebaikannya karena subjek yang diamati sama sehingga faktor-faktor intern individu tidak berpengaruh terhadap hasil. Kelemahannya, yaitu waktu penelitian sangat lama dan dikhawatirkan dalam jangka waktu yang lama ini telah banyak perubahan kondisi karena perkembangan zaman.

b. Penelitian Ditinjau dari Bidang Ilmu

Dilihat dari bidang yang diteliti maka penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu bidang alam dan sosial.

1. *Penelitian bidang alam*
Objek penelitian ilmu alam yang objek dunia yang riil materil.
2. *Penelitian bidang ilmu sosial*
Objek penelitian ilmu sosial adalah manusia dan fenomena-fenomena/gejala-gejala sosial.

c. Penelitian Ditinjau dari Tempatnya

Jika ditinjau tempatnya maka terdapat penelitian laboratorium.

d. Penelitian Ditinjau dari Hadirnya Variabel

Menurut Sutrisno Hadi, variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.

e. Penelitian Dilihat dari Wujud Data

Dilihat dari wujud datanya, penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif.

f. Penelitian Ditinjau dari Cara Pembahasannya

Penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Penelitian deskriptif*
Penelitian yang melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu objek.
2. *Penelitian inferensial*
Penelitian yang tidak hanya melukiskan peristiwa saja, tapi juga menarik kesimpulan umum dari masalah yang diteliti.

D. PENELITIAN SOSIAL BUDAYA

Objek penelitian sosial budaya adalah manusia dan fenomene-fenomena/gejala-gejala sosial budaya. Menurut Soerjono Soekanto (1995), penelitian sosiologis dapat dikatakan sebagai proses pengungkapan kebenaran berdasarkan penggunaan konsep-konsep dasar yang dikenal dalam sosiologi.

Adapun konsep-konsep dasar tersebut, antara lain:

- a. Interaksi sosial
- b. Kelompok sosial
- c. Kebudayaan
- d. Lembaga sosial
- e. Lapisan sosial
- f. Kekuasaan dan wewenang
- g. Perubahan sosial
- h. Masalah sosial

E. RANCANGAN PENELITIAN

Tahapan-tahapan dalam mengadakan penelitian sebagai berikut.

- a. Memilih masalah
- b. Studi pendahuluan
- c. Merumuskan masalah penelitian
- d. Merumuskan anggapan dasar (asumsi)
- e. Memilih metode
- f. Menentukan variabel
- g. Menentukan dan menyusun instrumen
- h. Mengumpulkan data
- i. Analisis data

- j. Menarik kesimpulan
- k. Menulis laporan

F. MENENTUKAN VARIABEL DAN SUMBER DATA

a. Menentukan Variabel

Variabel merupakan objek penelitian yang bervariasi atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dapat dibedakan menjadi:

1. Variabel kuantitatif, contoh luas kota, umur, atau banyaknya jam.
2. Variabel kualitatif, contoh persepsi pandangan, atau motivasi.

b. Menentukan Sumber Data

Sumber data ditentukan berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis.

Bila cakupan subjek penelitian itu sangat luas, maka perlu ditetapkan dulu jumlah populasinya kemudian dipilih sampel yang akan mewakili populasi tersebut.

1. *Populasi*

Populasi merupakan sekumpulan unit-unit elementer.

2. *Sampel*

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil. Penarikan sampel dari populasi dapat dilakukan dengan beberapa cara.

- Sampel acak sederhana, maksudnya tiap unit/anggota populasi diberi nomor kemudian ditarik secara acak (random).
- Sampel sistematis yang ditarik dengan cara membuat daftar anggota-anggota populasi secara berurutan.
- Sampel bertingkat (berstrata) yang diambil dengan cara membagi populasi atas kelas-kelas.
- Sampel cluster, yaitu populasi dibagi atas kelompok menurut area
- Sampel kuota, dilakukan dengan cara menentukan stratanya (kelas atau golongan yang berupa tingkat atau lapisan) terlebih dahulu menurut sifat-sifat yang dianggap memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel yang sering diteliti.
- Sampel sebanding (*proportional sampling*), hampir sama dengan sampel kuota.

- Sampel bertujuan (*purposive sampling*) merupakan cara pengambilan sampel dengan tujuan tertentu.

G. PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

Seperti telah diuraikan di atas, pengumpulan data penelitian berhubungan dengan instrumen penelitian.

Data dalam sebuah penelitian dapat dibedakan menjadi beberapa macam berikut.

1. Berdasarkan cara memperolehnya
2. Berdasarkan sifatnya
3. Berdasarkan sumbernya

Pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan melalui cara-cara berikut.

1. Studi kepustakaan
2. Analisis isi media massa
3. Tes

Tes sebagai instrument penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Tes buatan guru adalah tes yang disusun oleh guru dengan prosedur tertentu.
2. Tes standar adalah tes yang telah tersedia di lembaga tes.

H. PENGOLAHAN/ANALISIS DATA PENELITIAN

Tahapan dalam pengolahan data meliputi (1) *editing*, (2) *koding*, (3) tabulasi data, (4), menganalisis data, serta (5) generalisasi dan kesimpulan.

a. *Editing*

Pada tahapan editing, data yang telah terkumpul melalui daftar pertanyaan (kuesioner).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengeditan data, yaitu:

1. Kelengkapan dan kesempurnaan data
2. Kejelasan tulisan
3. Pemahaman catatan
4. Konsistensi data
5. Keseragaman satuan yang digunakan data (uniformitas data).
6. Kesesuaian jawaban

b. Pengkodean Data (*Koding*)

Setelah tahap editing selesai, data-data yang berupa jawaban-jawaban.

Responden perlu diberi kode untuk memudahkan dalam menganalisis data.

Pengkodean data dapat dibedakan menjadi:

1. Pengkodean terhadap jawaban yang berupa angka.
2. Pengkodean terhadap jawaban dari pertanyaan tertutup.
3. Pengkodean terhadap jawaban dari pertanyaan semi-terbuka.
4. Pengkodean terhadap jawaban dari pertanyaan terbuka.

c. Tabulasi Data

Tabulasi merupakan proses pengolahan data yang dilakukan dengan cara memasukkan data ke dalam table. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), tabulasi adalah penyajian data dalam bentuk tabel atau daftar untuk memudahkan dalam pengamatan dan evaluasi.

Tabel data dapat dilakukan melalui:

1. *Tabulasi langsung*
Maksudnya data langsung ditabulasi dari kuesioner ke dalam tabel yang sudah dipersiapkan tanpa perantara lainnya.
2. *Lembaran kode (Code sheet)*
Tabulasi data ke dalam tabel frekuensi dan tabel silang
 - Tabel frekuensi
Tabulasi data ke dalam tabel frekuensi dilakukan sebelum analisis data, tabel frekuensi disusun untuk semua variabel penelitian yang disusun tersendiri.
 - Tabel silang
Tabel ini dibuat untuk mengetahui hubungan antarvariabel.

Pengolahan data melalui teknik statistik dapat dilakukan dengan berbagai cara:

1. *Distribusi frekuensi*
Biasanya data yang diperoleh penelitian dari lapangan, masih berupa data mentah.
2. *Ukuran pemusatan (tendensi sentral)*
Penyusunan dan penyajian data mentah yang berbentuk distribusi frekuensi (termasuk grafik) hanya memberikan gambaran umum untuk mendapat ciri khas dalam bentuk sebuah nilai bilangan, penelitian dapat menggunakan ukuran pemusatan (tendensi sentral).

d. Analisis dan Interpretasi Data

Tujuan utama penelitian sosial untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rangka mengungkap fenomena sosial.

Interpretasi memiliki dua aspek, yaitu:

1. Untuk menegakkan keseimbangan suatu penelitian
2. Untuk membuat atau menghasilkan suatu konsep yang bersifat menjelaskan.

e. Generalisasi dan Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, penelitian dapat membuat generalisasi dan kesimpulan dari hasil penelitian.

Perhatikan contoh di bawah ini!

Berdasarkan pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Menyontek adalah perbuatan curang.
2. Siswa-siswa yang suka menyontek tidak pernah belajar.
3. Siswa-siswa yang rajin.

I. PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN

Tahap akhir dari suatu kegiatan penelitian adalah menulis atau menyusun laporan penelitian.

a. Syarat-Syarat Penulisan Laporan

1. Penulisan laporan harus tahu betul kepada siapa laporan itu ditujukan.
2. Penulisan laporan harus menyadari bahwa pembaca laporan tidak terlibat dalam kegiatan penelitian.
3. Penulisan laporan menyadari bahwa latar belakang pendidikan, pengalaman, dan minat pembaca laporan tidak sama.
4. Laporan penelitian merupakan yang pokok dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan.

b. Format Laporan Penelitian

Menurut Borg dan Gall (dalam Suharsimi Arikunto: 1987), salah satu format laporan penelitian seperti berikut.

1. Bahan/bagian pendahuluan (*preliminary materials*)
2. Gambaran laporan/bagian inti (*body of paper*)
3. Bahan-bahan/bagian penunjang

Secara singkat, bagian-bagian laporan penelitian tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

1. *Bahan/bagian pendahuluan*

Dalam bagian ini, penelitian menjelaskan pada pembaca terutama tentang sistematika tulisan agar pembaca dapat mengikutinya dengan mudah.

2. *Bab pendahuluan*

Mulai bab ini peneliti sudah memaparkan tentang permasalahan, sebab atau alasan penelitian itu dilakukan, dan posisi pentingnya.

3. *Bab penelaahan kepustakaan*

Bagian ini memaparkan pada pembaca mengenai hal yang telah dirintis oleh penelitian lain untuk memberikan penekanan pentingnya permasalahan.

4. *Bab metodologi*

Bagian ini menerangkan kepada pembaca tentang subjek, objek, ruang lingkup penelitian, pendekatan yang diambil sampai dengan teknik pengumpulan datanya.

5. *Bab penemuan*

Bagian inilah yang sebenarnya merupakan inti laporan penelitian.

6. *Kesimpulan dan diskusi*

Bagi pembaca yang hanya memiliki waktu sedikit, biasanya yang dibaca hanya tujuan hipotesis dan hasil penelitian (kesimpulan penelitian).

7. *Mempresentasikan hasil penelitian*

Setelah Anda pahami langkah-langkah melakukan suatu penelitian, hasil penelitian dipresentasikannya.

J. PENYUSUNAN ARTIKEL HASIL PENELITIAN

Penulisan artikel menggunakan sistematika tanpa angka ataupun abjad.

- a. Judul
- b. Nama penulis
- c. Sponsor
- d. Abstrak dan kata kunci
- e. Pendahuluan
- f. Metode
- g. Hasil
- h. Pembahasan
- i. Kesimpulan dan saran
- j. Daftar rujukan

K. MEMPRESENTASIKAN HASIL PENELITIAN

Sebuah penelitian belum berarti jika tidak dipresentasikan.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan presentasi di kelas, yaitu:

- a. Persiapan, dalam tahap ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.
- b. Membuat kerangka utama bahan yang akan dipresentasikan.
- c. Mengetahui karakteristik dan dasar pengetahuan pendengar.
- d. Mempersempit topik presentasi menjadi beberapa pemikiran utama.
- e. Mengadakan latihan presentasi.